

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara agraris (pertanian) yang memiliki potensi alam sangat melimpah yang dapat berkontribusi terhadap pembangunan dan ekonomi nasional. Penduduk di Indonesia sebagian besar bermukim di pedesaan dan menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Sektor pertanian terdiri dari peternakan, perikanan dan kehutanan, memiliki potensi yang sangat besar dalam menyerap tenaga kerja di Indonesia. Seiring dengan perkembangan globalisasi dan meningkatnya arus impor dan ekspor barang konsumsi, Indonesia masih menempatkan sektor pertanian dan perkebunan sebagai komoditi unggulan di dunia internasional. Salah satu komoditas tersebut adalah tanaman kopi. Lebih dari 90% produksi kopi Indonesia merupakan produksi kopi rakyat dan sisanya perkebunan besar milik negara dan swasta. Indonesia menduduki posisi sebagai produsen kopi urutan keempat dunia, setelah Brasil, Vietnam dan Kolombia (ICO, 2017).

Kopi (*Coffea*) merupakan salah satu komoditas yang membawa nama Indonesia masuk kedalam daftar perkopian di dunia, mulai sejak jaman Belanda. Pada komoditas pertanian di Indonesia, kopi mendapat urutan keenam setelah kelapa sawit, karet, gula, teh dan kakao. Namun mutu kopi yang dihasilkan oleh Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain yang juga merupakan produsen komoditi kopi, hal ini disebabkan karena di

Indonesia penanganan proses produksinya masih sederhana dan tanaman kopi masih dikelola oleh sebagian besar perkebunan rakyat dengan sistem pertanian, teknik budidaya, perlakuan dalam proses pasca panen dan kondisi sosial petani masih relatif sederhana dan bersifat tradisional sehingga menyebabkan mutu kopi yang dihasilkan petani masih tergolong rendah (Mubyarto, 1984).

Dalam usahatani, harga jual suatu komoditas merupakan salah satu faktor penting bagi petani dalam mempertahankan komoditas tanaman yang ditanam. Apabila harga jual lebih rendah daripada biaya produksi yang dikeluarkan maka petani akan mengalami kerugian dan mengambil langkah lain salah satunya dengan melakukan peralihan tanaman. Harga jual tanaman kopi sering mengalami fluktuasi harga sehingga menyebabkan kerugian bagi petani kopi.

Produksi dalam usahatani adalah hasil yang diperoleh dari usahatani dari berbagai jenis tanaman yang diusahai. Produksi yang maksimal merupakan harapan bagi setiap petani. Dengan tingginya hasil produksi yang diperoleh akan meningkatkan pendapatan petani sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pendapatan merupakan perolehan dari hasil penjualan produksi barang atau pemberian jasa yang dihitung dalam rupiah yang diperoleh setiap bulannya. Tingkat pendapatan dan penghasilan adalah pendapatan rumah tangga yang dihasilkan oleh seluruh anggota keluarga yang digunakan untuk menopang kebutuhan keluarga yang dihitung perbulan atau pertahun (Sudirman, 2005). Dalam usahatani, pendidikan sangat menunjang keberhasilan kegiatan usahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seorang petani maka semakin

besar pemikiran atau matangnya pola pikir yang dimiliki dalam mengatasi permasalahan ataupun kendala yang dihadapi.

Modal dalam pertanian merupakan hal yang terpenting yang harus dimiliki oleh petani, untuk keberlangsungan kegiatan usahatani. Tanpa adanya modal maka kegiatan tidak dapat berjalan dengan baik. Modal yang dibutuhkan pada setiap komoditas berbeda-beda tergantung komoditas yang diusahakan. Modal diperlukan terutama dalam hal pengadaan sarana produksi (benih, pupuk dan pestisida dan lain-lain).

Pengalaman merupakan pengetahuan yang dimiliki dalam bidang tertentu dan telah ditekuni dalam waktu yang cukup panjang. Semakin banyak pengalaman kerja semakin kaya akan kemampuan dalam menangani berbagai masalah pekerjaan sehingga semakin paham dan terampil, lain halnya dengan petani yang belum atau kurang berpengalaman, dimana akan mengalami kesulitan dan menyebabkan hambatan-hambatan tertentu, terutama dalam kegiatan usahatani. Pengalaman sangat dibutuhkan oleh petani untuk menunjang keberhasilan dalam proses kegiatan pertanian, seperti komoditas tanaman kopi.

Di Sumatera Utara terdapat daerah penghasil kopi yakni, Tapanuli, Labuhan batu, Simalungun, Karo, Asahan, Deli serdang, Dairi dan Langkat. Luas areal perkebunan kopi rakyat beberapa tahun terakhir mengalami penurunan luas areal. Luas areal kopi perkebunan rakyat sebesar 81.653 Ha pada tahun 2016 dan 81.474 Ha pada tahun 2017. Sementara jumlah produksi perkebunan rakyat sebesar 59.411 Ton pada tahun 2016 dan 60.307 Ton pada tahun 2017 (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017). Penurunan luas areal tanaman kopi kemungkinan

besar disebabkan adanya peralihan tanaman kopi menjadi tanaman lain yang dilakukan oleh masyarakat petani kopi.

Kabupaten Dairi merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Utara yang mempunyai luas 192.780 ha yang hampir 2.69% dari luas Propinsi Sumatera Utara. Kabupaten Dairi sudah terkenal dengan sebutan penghasil Kopi hal itu dibuktikan dengan hampir seluruh kecamatan di Kabupaten Dairi membudidayakan tanaman kopi sebagai tanaman komoditas. Jenis kopi yang dibudidayakan adalah kopi arabika dan kopi robusta.

Pada tahun 2008 Kabupaten Dairi menjadi penghasil kopi yang terbesar di Sumatera Utara, dengan luas tanaman kopi robusta sebesar 9.955 Ha, telah berproduksi 2.882,40 Ton dan kopi arabika sebesar 10.339 Ha, telah berproduksi 10.733,20 Ton (Dinas perkebunan propinsi Sumut tahun 2008). Namun pada tahun 2014 terjadi penurunan luas lahan dan produksi kopi yang disebabkan peralihan lahan kopi di Kabupaten Dairi. Luas lahan kopi pada tahun 2013 18.865 Ha dan produksi 12.299 Ton sedangkan pada tahun 2014 luas lahan kopi 18.423 Ha dan produksi kopi 11.364 Ton (BPS Kabupaten Dairi dalam angka, 2015).

Kecamatan Sidikalang merupakan salah satu kecamatan dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Tanaman yang dikembangkan di Kecamatan Sidikalang ialah tanaman kopi. Tanaman kopi merupakan komoditas tanaman yang sudah sejak lama dikembangkan dan membuat Kecamatan Sidikalang terkenal ke berbagai daerah dengan julukan penghasil kopi.

Luas areal dan produksi kopi semakin menurun hal ini diduga karena harga jual kopi yang turun drastis dan tidak menentu, Kemudian adanya

perbedaan harga yang mencolok antara biji kopi dengan bubuk kopi atau kopi olahan. Kondisi harga jual tersebut sangat menyulitkan petani kopi untuk berkembang karena mayoritas petani di Kecamatan Sidikalang hanya bertani kopi tetapi tidak mengolah kopi menjadi bubuk kopi. Akibatnya petani beralih ke tanaman jeruk. Menurut Kepala Bidang Perkebunan pada Kehutanan dan Perkebunan Dairi, Rata-rata 10% per tahun lahan kopi berkurang akibat adanya peralihan tanaman ketanaman lain yaitu jeruk.

Menurut Kepala Bidang Tanaman Pangan pada Dinas Pertanian Dairi, hingga tahun 2014 lalu, konsentrasi penanaman jeruk terdapat di sembilan kecamatan yaitu Sidikalang, Parbuluan, Sijinjo, Siempat Nempu Hulu, Siempat Nempu, Pegagan Hilir, Berampu, Lae Parira dan Sumbul. Luas lahan 161.668 Ha, populasi 292,280 batang, sudah berproduksi 890,08 Ha dan total produksi sekitar 17.801,500 Kg per musim. (Medanbisnisdaily.com, Maret 2015).

Kelurahan Sidiangkat merupakan salah satu kelurahan dari enam Desa dan lima Kelurahan yang berada di kecamatan Sidikalang kabupaten Dairi. Kelurahan sidiangkat juga merupakan memiliki luas wilayah paling luas yaitu 16 Km<sup>2</sup> dan wilayah paling tinggi topografinya dibandingkan dengan desa dan keluarahan yang ada di Kecamatan Sidikalang. Sebagian besar masyarakatnya menggantungkan hidup pada sektor pertanian kopi. Keadaan geografis di kelurahan Sidiangkat sangat cocok untuk menanam tanaman kopi dan tanaman jeruk. Namun beberapa petani kopi di Kelurahan Sidiangkat telah melakukan peralihan tanaman komoditas kopi menjadi tanaman jeruk yaitu sebanyak 50 kk

yang sebelumnya telah lama menggantungkan hidup dengan melakukan penanaman kopi sebagai sumber pendapatan.

Menurut salah satu petani kopi yang telah melakukan peralihan tanaman menjadi jeruk, motivasi awal mereka melakukan peralihan tanaman selain harga jual kopi tidak tetap ialah, pangsa pasar jeruk sangat jelas sekali. Dimana, mulai dari anak sejak lahir hingga orang dewasa sangat membutuhkan asupan vitamin yang bersumber dari buah jeruk untuk memberikan dampak yang baik bagi kesehatan mereka.

Tanaman jeruk (*Citrus Sp*) merupakan tanaman penghasil vitamin C yang tinggi dibandingkan dengan beberapa buah lainnya dan dapat dijadikan sebagai tanaman olahan. Sebagian negara telah memproduksi minyak dari kulit dan biji jeruk, gula tetes, alkohol dan pectin dari buah jeruk yang terbuang. Minyak kulit jeruk dapat dipakai untuk membuat minyak wangi dan sabun wangi, esensial minuman dan untuk campuran kue. Beberapa jenis jeruk juga dipakai untuk obat tradisional penurun panas, pereda nyeri saluran pernafasan bagian atas dan penyembuh radang mata (Kartasapoetra, 1988).

Dengan beberapa permasalahan yang telah diuraikan diatas maka penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul mengenai Analisa Alasan Petani melakukan peralihan komoditas tanaman kopi menjadi tanaman jeruk di Kelurahan Sidiangkat Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, masalah dalam penelitian ini yakni (1) Mutu kopi yang dihasilkan Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara produsen komoditi kopi lainnya, (2) Kabupaten Dairi terkenal sebagai penghasil Kopi dibuktikan dengan hampir seluruh kecamatannya membudidayakan kopi sebagai tanaman komoditas, (3) Konsentrasi penanaman jeruk sudah terdapat di sembilan kecamatan salah satunya Sidikalang, (4) Ada peralihan tanaman kopi menjadi tanaman jeruk yang dilakukan oleh petani kopi (5) luas areal dan produksi tanaman kopi semakin menurun di Kelurahan Sidiangkat, (6) Harga jual kopi yang turun drastis dan tidak menentu, adanya perbedaan harga yang mencolok antara biji kopi dengan bubuk kopi atau kopi olahan, (7) Mayoritas petani tidak mengolah kopi untuk menambah nilai jual, (8) Keadaan geografis di kelurahan Sidiangkat sangat cocok untuk menanam tanaman kopi dan juga tanaman jeruk.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu alasan petani melakukan peralihan komoditas tanaman kopi menjadi tanaman jeruk di Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Apakah alasan yang menyebabkan petani melakukan peralihan komoditas tanaman kopi menjadi tanaman jeruk di Kelurahan Sidiangkat Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan judul yang telah dikemukakan maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui alasan penyebab petani melakukan peralihan komoditas tanaman kopi menjadi tanaman jeruk di Kelurahan Sidiangkat Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah setempat dalam melaksanakan pembangunan dalam bidang pertanian khususnya tanaman kopi dan jeruk.
2. Sebagai bahan masukan bagi petani kopi yang mengganti tanaman kopi menjadi tanaman jeruk.
3. Untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan wawasan berfikir bagi penulis dalam bidang pertanian kopi dan jeruk.
4. Sebagai bahan bandingan bagi peneliti lain pada lokasi yang berbeda.